

# BATIK SEBAGAI SALAH SATU MEDIA KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT TRADISI JAWA

Oleh: Muh. Arif Jati Purnomo

## Abstract

*As a social creature, man need of communication with another. The changing and developing of social role can't be separated with a well balanced communication factor between man with the creator, man with man, and man with another human beings.*

*Batik as one of man cultural product is also the form of communication expression that learned by our parents through cloth media with resistance by using hot candle (malam) or using a tool called "canthing".*

*The existence of Batik in Java can't be separated with a way of life, that believed its true by Javanese people. As people having local genius, Javanese people can't create Batik as one of visual communication media between Javanese people as cultural product creator with the creator as a source of all power. The creators of variety decoration of Batik, a long ago, not early created a beautiful in viewing thing but also gave a meaning that had a close relationship with their way of life. They created a decoration variation with a pure message and a high hope. A hope that they wanted is by wearing Batik with certain motive is hoped it will bring a goodness and happiness for them. These are painted beautifully and symbolically and full of meaning.*

*As a communication media of Javanese people, Batik can keep exist as one of cultural product that have a high praise and keep get a place in the people.*

*Key words : Batik, culture product, communication*

## I. Pendahuluan

Setiap makhluk hidup butuh akan komunikasi dalam kehidupannya, baik itu berkomunikasi dengan sesamanya, makhluk lain, ataupun dengan Sang Pencipta. Begitu pula dengan manusia sebagai makhluk sosial jelas membutuhkan komunikasi dalam kehidupan dan kelangsungan hidupnya.

Kata komunikasi atau *Communication* (Inggris), berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti "sama". Dari sini dapat didefinisikan bahwa komunikasi adalah satu bentuk hubungan kesamaan persepsi, pendapat, kesamaan makna, antara pihak yang berkomunikasi dengan pihak yang diajak berkomunikasi.<sup>1</sup>

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih", sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin atau makhluk halus (*ghoib*).

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman". Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman.<sup>2</sup>

Sejak manusia lahir (bayi), manusia sudah butuh akan komunikasi, bahkan menurut penelitian sejak masih dalam kandungan ibu, "*sang janin*" itupun butuh akan komunikasi dengan ibunya. Sehingga tidak mengherankan dimana pada usia kehamilan tua (7,8,9 Bulan) kadang calon bayi tersebut menendang-nendang dari dalam perut ibunya, dan ibunya pun

*Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap.*

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), p.41.

<sup>2</sup> *Ibid*, p.42

dengan belaian kasih sayang *mengelus-elus* perutnya yang sudah membuncit untuk menenangkan "sang calon bayi". Ternyata tindakan *mengelus-elus* perut itu pun juga merupakan satu hubungan komunikasi, dan dari beberapa cerita para ibu ternyata calon bayi yang ada didalam menjadi tenang kembali. Bahkan dewasa ini ada penelitian yang menyatakan bahwa dengan memperdengarkan alunan musik "Mozart" pada calon bayi dapat meningkatkan kecerdasan pada anak, setelah anak tersebut lahir.

Setelah calon bayi itu lahir di dunia, biasanya langsung menangis keras sebagai pertanda dari awal kehidupan sang bayi. Untuk itu para dokter atau bidan akan berusaha membuat bayi tersebut menangis apabila bayi tersebut terlahir diam tanpa mengeluarkan sepetah katapun. Dan itu pun merupakan salah satu bentuk komunikasi pertama antara bayi dengan dokter atau bidan yang melahirkan. Untuk selanjutnya bayi tersebut akan "menangis" sebagai wujud komunikasi pertama di alam dunia dengan para perawat atau orang tuanya sebagai upaya penyampaian pesan lapar, mengantuk, tidak nyaman dan sebagainya. Setelah bayi menginjak usia 3- 4 tahun, anak sudah mulai bisa bicara banyak, dari mulai satu kata sampai membuat kalimat sebagai wujud komunikasi oral manusia yang akan ditangkap oleh teman yang diajak berkomunikasi melalui indra pendengar. Pada masa-masa itu pula anak mulai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa visual dengan menggambar atau mencorat-coret sesuatu yang mampu dimaknai atau dimengerti oleh anak itu sendiri, sesuai dengan apa yang diketahuinya. Mereka menggambar kapal, rumah, hewan, pemandangan atau yang lainnya menurut cara pandang mereka untuk dikomunikasikan dengan orang tua mereka, kalau gambar itu adalah gambar kapal, kuda, atau yang lainnya. Memang komunikasi visual lewat gambar dinyatakan sebagai komunikasi tertua sebelum manusia mengenal huruf yang kita kenal sekarang ini. Sebagai contoh huruf *hieroglyph* (Mesir Kuno) yang lebih cenderung berupa gambar (cangkir, mata, burung) dari pada tulisan merupakan satu cikal bakal huruf modern yang kita pahami sekarang ini.

Disamping oral (bicara), visual (tulisan/huruf), juga ada bahasa tubuh atau gerak sebagai salah satu media dalam berkomunikasi dengan sesama. Tidak dapat kita pungkiri bahwa anggukan kepala atau gelengan kepala seseorang dapat diartikan sebagai setuju atau tidak setuju atau mau atau tidak mau dengan kesepakatan yang kita tawarkan pada seseorang. Begitu pula dengan lambaian tangan, atau gerakan tangan mengacungkan telunjuk, dapat dipersepsikan bermacam-macam oleh orang yang diajak berkomunikasi.

*Memang komunikasi visual lewat gambar dinyatakan sebagai komunikasi tertua sebelum manusia mengenal huruf yang kita kenal sekarang ini.*

tergantung situasi, kondisi, domisili, atau konotasi yang sedang dibangun oleh masing-masing pihak. Antara satu daerah atau negara dengan daerah atau negara lain akan berbeda persepsinya. Sebagai contoh gelengan kepala yang di Indonesia berarti "tidak" di India justru punya arti sebaliknya yaitu setuju. Begitu pula di Uni Emirat Arab, bahwa gelengan kepala mempunyai arti setuju atau "ya", yang berbeda dengan budaya di Indonesia.

Menurut Susanne K. Langer menyatakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi dan penggunaan lambang.<sup>3</sup> Inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang membuat symbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda lisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan dengan ikonnya. Misalnya adalah Kartu Pengenal atau Tanda Penduduk sebagai ikonnya adalah foto kita.

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Misalnya awan gelap adalah indeks hujan yang akan turun, sedangkan asap merupakan indeks api. Namun bila asap itu disepakati sebagai tanda bagi masyarakat untuk berkumpul misalnya, seperti dalam kasus suku primitif, maka asap menjadi lambang karena maknanya telah disepakati bersama. Persoalan muncul ketika kita ingin menamai perilaku malu yang tidak disengaja, seperti muka yang merah karena rasa malu atau suara keras dan tinggi karena marah. Ekspresi muka yang merah atau suara keras dan tinggi itu tampaknya lebih tepat disebut indeks atau isyarat

Terkait dengan hal di atas seperti symbol, lambang, ikon, maupun indeks, batik sebagai salah satu warisan budaya asli Indonesia yang adi luhung diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa sarat akan nilai-nilai simbolis atau perlambang.

alamiah (*natural gesture*), namun sering juga dianggap lambang karena orang-orang sepakat bahwa wajah yang bersemu merah biasanya menunjukkan rasa malu, sedangkan suara yang keras dan tinggi menunjukkan kemarahan.

Terkait dengan hal di atas seperti symbol, lambang, ikon, maupun indeks, batik sebagai salah satu warisan budaya asli Indonesia yang adi luhung diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa sarat akan nilai-nilai simbolis atau perlambang. Biasanya penggunaan nilai simbolis batik dikaitkan dengan upacara ritual adat tradisi Jawa seperti upacara perkawinan, selamatan kehamilan atau kelahiran, kematian, atau peristiwa-peristiwa tertentu yang oleh masyarakat diyakini bahwa kain batik dengan motif atau corak tertentu, dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan makna simbol yang dikaitkan dengan harapan dari sipemakai.

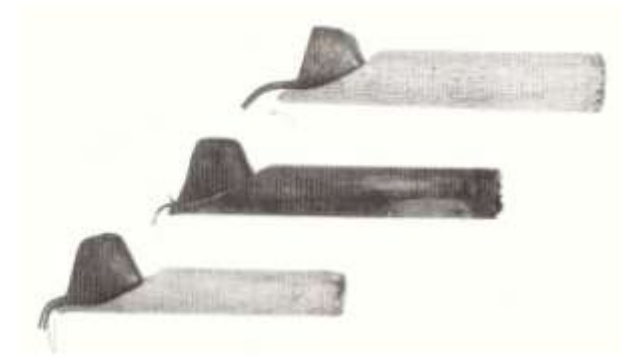
## II. Pembahasan

Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis. Hanya perbedaannya kalau melukis di kanvas menggunakan kuas sedang batik alat yang digunakan untuk melukis adalah *canthing*.<sup>3</sup> *Canthing* memiliki berbagai macam ukuran tergantung pada jenis dan halusnya garis atau titik yang diinginkan. *Canthing* berbentuk mangkok kecil dari tembaga yang memiliki *carat* atau moncong, dengan tangkai dari bambu, atau batang tebu atau kayu yang dapat diisi *cairan malam* atau lilin panas sebagai bahan untuk melukis. *Canthing* yang *bercarat* satu dengan lubang tanggung atau biasa disebut dengan *canthing lakaran* dipakai untuk membuat garis. Sedang *canthing isen* dengan lubang kecil, kadang berjumlah satu sampai tujuh digunakan untuk membuat titik atau *cecek* atau isen. Sedang untuk mengisi bidang kosong yang lebar dibutuhkan *canthing tembokan*, dengan lubang yang paling besar. Hasil lukisan atau torehan dari *canthing* ini yang kemudian antara lain disebut dengan nama ragam hias, umumnya sangat dipengaruhi dan sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan.
2. Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan.
3. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan.
4. Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna.
5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah

<sup>3</sup> *Ibid*, p. 83

<sup>4</sup> Nan S Djemena. *Ungkapan Sehelai Batik*. (Jakarta : Djambatan, 1990), p. 1



pembatikan.<sup>5</sup>

**Gambar 1.** Tiga jenis canthing yang masing-masing mempunyai fungsi atau kegunaan sendiri sendiri. (atas : canthing tembokan, tengah : canthing lakaran, bawah : canthing isen) (Repro : Nian S Djoemena, 1990)

#### Pengertian batik

Ditinjau dari Etimologi atau asal usul katanya "batik" berasal dari kata "mbat" dan kata "tik" seperti yang tertulis dalam buku *Bau Sastra*.

Kata *mbat* dari *ngembat* mengandung arti memainkan, menarik, mengerjakan bersama-sama, mencobapukulan. Dan kata *tik* dari kata *nitik* mengandung arti nitik, mencari barang-barang yang hilang, mengetahui ciricirinya, nama macam batik.<sup>6</sup>

Ditinjau dari Etimologi atau asal usul katanya "batik" berasal dari kata "mbat" dan kata "tik" seperti yang tertulis dalam buku *Bau Sastra*.

Kata *batik* sendiri sebenarnya dari bahasa Jawa yaitu dari akar kata "tik" yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya : "klitik" (warung kecil), "bentik" (sejenis permainan yang menggunakan dua buah

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Prawiroatmodjo, *Bau Sastra*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981), p. 485.

Menurut W Kercher dalam bukunya "Mellieand Textil Berichte" dikatakan bahwa akhiran tik dalam kata batik berasal dari nitik, netes. Hal tersebut dapat diartikan sebagai menulis dan menggambar yang serba rumit atau kecil kecil.

kayu kecil) "tletik" (hujan rintik-rintik/ kecil) dan sebagainya.

Menurut W Kercher dalam bukunya "Mellieand Textil Berichte" dikatakan bahwa akhiran tik dalam kata batik berasal dari nitik, netes. Hal tersebut dapat diartikan sebagai menulis dan menggambar yang serba rumit atau kecil kecil.

Kalau kita melihat dari akar kata tik itu banyak sekali dan bukan hanya ada di Jawa saja seperti misalnya di Kalimantan terdapat istilah "pantik" yang berarti "steker", sedangkan kata "pabatik" berarti *getatoeird* (bertautan) yaitu memberi lukisan pada tubuh orang atau semacam tattoo. Di daerah Minahasa menurut dialek suku kata "mahapantik" berarti menulis. Sedangkan di kepulauan Fiji (Irian) ada kata "bati" berarti memberi gambaran pada badan. Dalam bahasa Jawa kata "patik" mengandung arti merendahkan diri (hamba), tetapi kata "matik" yang juga memiliki pokok kata "pati" berarti memasang intan atau berlian pada emas.

Dari beberapa keterangan di atas kata kata yang mempunyai akar kata "tik" yang mempunyai arti menulis atau menggambar hanya kata "matik" (Jawa) sedikit diluar pengertian menulis atau menggambar, namun ada persamaannya yaitu memberi gambar atau menghiasi hanya bukan di atas tubuh tetapi di atas emas.

Kuswaji Kawindrosusanto dalam bukunya "Mengenai Seni Batik" memberi pengertian batik secara Etimologi adalah :

Secara etimologi kata "ambatik" berasal dari kata "tik" yang berarti kecil, dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecilkecil). Kalau demikian kata "batik" sama artinya dengan menulis.<sup>7</sup>

Sejak jaman jauh sebelum manusia mengenal tulisan, gambar sangat memegang peranan penting sebagai ganti dari huruf-huruf. Orang membuat tanda berujud gambar dari yang paling sederhana hingga mendekati pengertian huruf. Misal tulisan-tulisan Mesir Kuno yang disebut Hieroglyph dan di Tiongkok tulisan-tulisannya masih merupakan gambar. Dengan demikian dulu antara menulis dengan menggambar tidak bisa dibedakan karena pada mulanya memang tidak dibedakan. Dari persepsi itu maka kata "ambatik" (Jawa) sering disebut "anyerat" (menulis), tetapi kemudian pada saat sekarang pengertian ambatik mempunyai arti khusus yaitu melukis pada kain katun/ mori dengan lilin panas atau malam, dengan mempergunakan canting yang terbuat dari tembaga.<sup>8</sup> Pada saat sekarang pengertian batik lebih ditekankan pada aspek proses seperti

7 Kuswaji Kawindrosusanto, *Mengenai Seni batik di Yogyakarta*. (Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, 1981), p. 2.

8 *Ibid*, p. 3.

dalam Ensiklopedi Indonesia kata batik dijelaskan sebagai berikut :

Batik adalah suatu cara untuk melukis diatas kain ( kain mori, katun, tetoron katun, yang adakalanya kain sutra, dll, dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin panas yang disebut juga malam (bahasa Jawa : lilin ), yang sering dicampur dengan parafin, dammar atau colophonium.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pengertian tadi Drs. Hamzuri dalam bukunya *Classical Batik* mengatakan, *Batik is drawing or a painting or a form of writing on cotton cloth applied with the aid off a tool called canting.*<sup>10</sup> yang artinya batik ialah lukisan atau gambaran pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat yang bernama canting.

Seiring dengan lajunya perkembangan maka batikpun mengalami perkembangan pula. Pengertian batik yang dulunya cara mengerjakannya dengan canting sekarang lebih diperluas dengan menggunakan canting cap/ stempel yang terbuat dari tembaga.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa batik adalah :

Kain yang bergambar ( bercorak, beragi ) yang pembuatannya dengan cara yang tertentu ( mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan sogi); mis. : memakai kain - dr.Solo; tulisan (suratan), batik yang ditulis (disurat) bukan dicap (dicetak); cap, batik yang dicetak (dicap); perusahaan-perusahaan yang membuat kain batik; (terutama dengan surat).misal murid-murid SKP diberi pelajaran :pembuatan :1 .tempat membatik; perusahaan batik; 2 cara membatik.<sup>11</sup>

Iwan Tirta seorang desainer batik Indonesia dalam makalahnya yang berjudul " Peranan Dan Pembudayaan Batik di Indonesia" mendefinisikan batik adalah segala macam dekorasi barang bahan tekstil yang memakai proses lilin dan memakai cara pencelupan sebagai pewarnaannya.<sup>12</sup>

Dari beberapa batasan tentang batik diatas dapatlah disimpulkan bahwa batik adalah salah satu karya adi luhung asli Indonesia yang berupa satu upaya pembuatan ragam hias pada kain, dengan cara menutup bagian-bagian yang dikehendaki tidak berwarna dengan menggunakan malam atau lilin panas.

Dari beberapa batasan tentang batik diatas dapatlah disimpulkan bahwa batik adalah salah satu karya adi luhung asli Indonesia yang berupa satu upaya pembuatan ragam hias pada kain, dengan cara menutup bagian-bagian yang dikehendaki tidak berwarna dengan menggunakan malam atau lilin panas.

9 *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar baru Van Hoeve, 1980), p.417.

10 Hamzuri, *Classical Batik*, (Jakarta : Djambatan, 1985), p. 6.

11 WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), p. 96.

12 Iwan Tirta, *Peranan dan Pembudayaan batik di Indonesia*, (Makalah, 1985), p. 2.



Sedangkan proses pewarnaannya menggunakan proses celup atau colet. Dimungkinkan batasan tersebut diatas akan berubah seiring dengan perkembangan jaman, seperti media yang dulunya hanya kain (mori) saat ini sudah tidak asing lagi batik di kayu atau kulit telur dan sebagainya, sehingga inti dari batasan atau definisi batik adalah proses perintangan warna dengan menggunakan malam atau lilin panas.

#### Pengelompokan Batik menurut Daerah Pembatikan

Sejak jaman penjajahan Belanda, batik sudah dikelompokkan menurut daerah dimana proses batik tersebut dibuat yaitu :

1. Batik *Vorstenlanden*.
2. Batik Pesisir.

*Yang disebut dengan batik Vorstenlanden adalah batik dari daerah Solo dan Yogya. Di zaman penjajahan Belanda kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan dinamakan Vorstenlanden.*

Yang disebut dengan batik *Vorstenlanden* adalah batik dari daerah Solo dan Yogya. Di zaman penjajahan Belanda kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan dinamakan daerah *Vorstenlanden*. Yang dinamakan batik *pesisir* adalah semua batik yang proses pembuatannya dikerjakan di luar daerah Solo dan Yogya. Jadi Pesisir disini hanya istilah bukan daerah yang berada ditepi pantai. Bisa saja batik Banyumas dikatakan sebagai batik pesisir berdasarkan kriteria pembagian batik ini.<sup>13</sup> Pembagian asal batik dalam dua kelompok ini, terutama berdasarkan sifat ragam hias dan warnanya.

Secara garis besar dapat dikatakan ciri-ciri khas batik dari kedua kelompok tersebut sebagai berikut:

1. Batik Solo-Yogya (*Vorstenlanden*) memiliki ciri-ciri:
  - a. Ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa;
  - b. Warna: sogan, indigo (biru), hitam dan putih.
2. Batik pesisir memiliki ciri-ciri:
  - a. Ragam hias bersifat naturalis dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat.
  - b. Warna: beraneka ragam.

Karena sifat dan warnanya inilah maka batik dari daerah Garut, Banyumas, Ponorogo dan sejenisnya dimasukan dalam kelompok *batik pesisir*, meskipun daerah-daerah ini tidak terletak di pesisir atau tepi pantai.

Pada batik pesisir dari berbagai daerah, warna dan tatawarna biru putih (*kelengan*), merah putih (*bang-bangan*), merah biru (*bang-biru*), merah-putih-hijau (*bang biru-ijo*) hampir selalu ada, tentu saja dengan perbedaan nuansa warna menurut selera daerah yang bersangkutan. Sebagai contoh, misalnya: warna merah dari Pekalongan bernuansa lebih cerah

<sup>13</sup> Nan S Djoemena, p. 8.

dan terang dibandingkan dengan warna merah Indramayu yang condong ke arah merah tua.

Dilihat dari segi ragam hias, warna dan tatawarna serta gayanya, batik pesisir yang menonjol dan yang sampai sekarang masih digemari, antara lain batik dari daerah: Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Garut, Madura dan Jambi. Daerah Madura dan Jambi merupakan daerah di luar pulau Jawa, yang penduduknya menganggap batik sebagai mata pencaharian; meskipun jumlah pengrajin di daerah Jambi tidak banyak.

#### Batik sebagai media komunikasi simbolis

Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut daerah *Vorstenlanden*. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat-istiadat kratonnya di samping juga merupakan pusat Kebudayaan Hindu Jawa. Kraton bukan hanya sekedar kediaman raja-raja saja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam ragam hias maupun warna serta aturan (tatacara) pemakaiannya. Ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain:

Sawat atau *Lar* melambangkan mahkota atau penguasa tinggi.

*Meru* melambangkan gunung atau tanah (bumi).

*Naga* melambangkan air, yang juga disebut *tuya* atau *banyu*.

Burung melambangkan angin atau dunia atas.

Lidah Api atau *Modang* melambangkan nyala api yang disebut *geni*.

*Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut daerah Vorstenlanden. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat-istiadat kratonnya di samping juga merupakan pusat Kebudayaan Hindu Jawa.*



2a.



2b.



2c.



2d.

**Gambar 2a :** Ragam hias Sawat Lar, **2b:** Ragam hias Meru (gunung), **2c :** Ragam hias Naga, **2d :** Ragam hias Lidah Api atau Modang/cemukiran. (Repro : Nian S Djoemena, 1990)

*Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati.*

Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai. Ini semua dilukiskan secara simbolis. Hal ini merupakan ciri khas ragam hias batik daerah Solo atau Surakarta.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, sehubungan dengan ragam hias, di daerah Solo terdapat aturan atau tata cara tentang pemakaian kain batik. Peraturan ini antara lain menyangkut:

1. Kedudukan sosial si pemakai.

2. Pada kesempatan atau peristiwa mana kain batik ini dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut.

Ragam hias batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang umpamanya, antara lain adalah batik dengan ragam hias Parang Rusak Barong, Sawat dan Kawung. Batik dengan ragam hias ini hanya boleh dipakai oleh raja-raja beserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu Jawa. Dan ragam hias ini dianggap sakral. Ragam hias tadi dinamakan ragam hias *Larangan*, karena tidak semua orang boleh memakainya. Dewasa ini ragam hias *Larangan* telah menjadi milik masyarakat. Namun walau demikian, tata cara pemakaian pada upacara adat yang resmi di kalangan kraton

masih diperhatikan

Beberapa contoh ragam hias batik yang memiliki makna simbolis sebagai satu media komunikasi antar personal.

Pada waktu ada teman atau saudara kita yang meninggal dunia, kita sebagai teman atau kerabat yang merasa berduka karena ditinggal orang yang kita kasihi, biasanya dalam kesempatan melayat atau ta'ziah sebagai tanda perpisahan terakhir dengan sang mayat, dalam adat jawa dianjurkan untuk mengenakan kain dengan motif *Sobog*. Istilah kata *Sobog* berasal dari kata *lobok* atau *longgar* yang berarti agak besar, longgar atau lancar. Harapan dari para pelayat adalah dengan mengenakan kain dengan motif tersebut arwah yang meninggal tidak mendapat kesukaran dan halangan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggal dapat menerima cobaan ini dengan penuh kesabaran. Kadangkala ragam hias atau motif ini juga dikenakan para pejabat pada upacara pelantikan dengan harapan dalam menjalankan semua tugas akan berjalan dengan lancar.



Gambar 3. Kain batik dengan motif *Sobog* (Repro: Nian S Djoemena, 1990)

Pada upacara adat jawa pra perkawinan sampai dengan pasca perkawinan penggunaan kain batik dengan motif yang sarat akan pesan simbolis ini sangat kental dan sangat dianjurkan dipakai oleh calon pengantin.

Pada saat upacara pinangan misalnya, para wali atau wakil dari calon pengantin pria pada saat meminang dianjurkan untuk mengenakan kain batik dengan motif *Satria Manah*. Ragam hias atau motif ini memiliki makna bahwa jika seorang *satria memanah* sudah tentu selalu mengenai sasarannya. Ini dapat diartikan sebagai harapan semoga lamaran sang pria dapat diterima dengan baik oleh pihak wanita.

Tidak ketinggalan pula biasanya keluarga dari pihak

Pada upacara adat jawa pra perkawinan sampai dengan pasca perkawinan penggunaan kain batik dengan motif yang sarat akan pesan simbolis ini sangat kental dan sangat dianjurkan dipakai oleh calon pengantin.

wanita yang dilamar (dalam konteks sudah setuju dengan calon pelamar) akan menyambut lamaran dengan mengenakan batik dengan ragam hias *Semen Rante*. *Rante* yang berarti rantai merupakan lambang ikatan yang kokoh kuat. Ini dapat dipahami bahwa jika lamaran telah diterima, sebagai pihak wanita tentu mereka menginginkan hubungan erat dan kokoh yang tidak dapat lepas lagi. Berdasarkan anggapan orang Timur, jika terjadi peristiwa pemutusan hubungan tentunya pihak wanita yang namanya akan dirugikan.



**Gambar 4a:** Motif Satrio Manah, **4b:** Motif Semen Rante (Repro : Nian S Djoemena, 1990)

Setelah *pinangannya* diterima oleh pihak wanita, ada acara *pasrahan* atau *seserahan*, dimana sang pria memberikan sesuatu pada calon istrinya sebagai tanda cinta dan kasihnya.

*Pada saat seserahan sang pria dianjurkan untuk memberikan kain batik dengan motif Madu Bronto sebagai lambang cinta kasihnya pada sang calon istri. Bronto mempunyai makna asmara, jadi disini dapat diartikan asmara yang manis bagai madu.*

Pada saat seserahan sang pria dianjurkan untuk memberikan kain batik dengan motif *Madu Bronto* sebagai lambang cinta kasihnya pada sang calon istri. *Bronto* mempunyai makna asmara, jadi disini dapat diartikan asmara yang manis bagai madu. Alangkah indah dan romantisnya makna dari lambang ini.





**Gambar 5.** *Motif Madu Bronto (Repro : Nian S Djoemena, 1990)*

Pada upacara tukar cincin (pertunangan) si gadis dapat memakai kain batik dengan ragam hias Parang Kusuma. Kusuma berarti bunga yang telah mekar. Pada kesempatan tersebut bisa juga dikenakan ragam hias Parang Cantel yang mengiaskan gadis tersebut telah ada yang punya. Sedangkan ibu si gadis dapat mengenakan ragam hias Pamiluto, yang berasal dari kata pulut atau ketan yang mempunyai sifat lengket. Ragam hias ini melambangkan harapan sang Ibu agar pasangan gadis dan pria tidak akan terpisah lagi. Ragam hias lainnya adalah Sekar Jagad (sekar = kembang; jagad = alam semesta) yang melambangkan hati yang gembira (bersemarak) dikarenakan putri atau putra telah mendapat jodoh; sedangkan ragam hias Sri Nugroho merupakan lambang mendapat anugerah (kanugrahan dari sang pencipta) dengan mendapatkannya menantu atau calon menantu.

*Pada upacara tukar cincin (pertunangan) si gadis dapat memakai kain batik dengan ragam hias Parang Kusuma. Kusuma berarti bunga yang telah mekar. Pada kesempatan tersebut bisa juga dikenakan ragam hias Parang Cantel yang mengiaskan gadis tersebut telah ada yang punya.*



6a.



6b.

**Gambar 6a:** Motif Parang Kusuma, gambar, **6b:** Motif Sekar Jagad (Repro : Nian S Djoemena, 1990)

Pada waktu upacara siraman, calon pengantin wanita

*Pada malam pertama perkawinan, pengantin wanita biasanya disarankan memakai kain batik dengan ragam hias Bondet, diambil dari kata bundet yang berarti saling mengikat menjadi satu.*

memakai kain cita kembang atau polos, sedangkan orang tua pengantin wanita dapat memakai kain batik dengan ragam hias Cakar, yang melambangkan harapan calon pengantin agar dapat mencari nafkah sendiri atau dengan perkataan lain dapat berdikari. Pada malam midodareni ini, calon pengantin wanita masih tetap memakai kain cita kembang atau polos, dan orang tua pengantin dapat memilih batik dengan ragam hias *Wora-wari Rumpuk* (*wora-wari* = kembang sepatu; *rumpuk* = bertumpuk), yang melambangkan harapan agar rejeki atau kebahagiaan yang diperoleh sang gadis berlimpah.

Pada malam pertama perkawinan, pengantin wanita biasanya disarankan memakai kain batik dengan ragam hias *Bondet*, diambil dari kata bundet yang berarti saling mengikat menjadi satu. Tentunya ini merupakan lambang perkawinan, menyatunya pasangan pria dan wanita. Ciri khas dari ragam hias *Bondet* ini adalah motif dua ekor burung garuda yang saling berhadap-hadapan.

Selesai upacara perkawinan, harapan pasangan pengantin selanjutnya adalah mendapatkan keturunan. Ini tercermin dalam pemakaian kain batik dengan ragam hias *Semen Gendong*, yang merupakan lambang harapan agar lekas dapat menggendong bayi. Dikenal juga kain batik dengan ragam hias *Babon Angrem* yang mengibaratkan ayam betina sedang mengeram; di sini terkandung harapan supaya sang pengantin wanita lekas mengandung.

### III. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah kita tarik satu kesimpulan terkait dengan hubungan ragam hias atau motif batik dengan nilai-nilai simbolis yang terkandung serta hubungannya dengan salah satu media komunikasi masyarakat Jawa khususnya, terutama pada batik Solo dan Yogya sebagai berikut :

1. Dalam budaya masyarakat Jawa yang masih sangat kental akan filosofi nilai-nilai simbolis, batik ternyata mempunyai hubungan yang erat sekali dengan kehidupan masyarakat. Hal itu tercermin dari nama ragam hias atau motif yang sengaja diciptakan selalu dikaitkan dengan perjalanan hidup manusia, mulai dari akan lahir sampai dengan meninggal. Setiap ritual adat tradisi Jawa seperti *tingkeban, selapanan, perkawinan, ataupun kematian*, selalu tidak luput dari ketersediaan kain batik dengan motif tertentu yang punya simbolis tertentu dan untuk digunakan pada upacara tertentu pula.

Karena kesamaan pemahaman terhadap berbagai ritual yang ada itulah maka batik dapat dikatakan sebagai salah satu media atau alat komunikasi antar masyarakat di Jawa.

Karena pemahaman yang sama terhadap motif atau ragam hias beserta nilai-nilai simbolis yang terkandung itulah maka komunikasi lewat gambar atau motif dapat terjalin antara person satu dengan yang lain.

2. Kebudayaan suatu daerah atau bangsa suatu saat akan hilang apabila masyarakat yang hidup dalam budaya itu sudah merasa tidak membutuhkan lagi aturan-aturan atau norma-norma budaya yang ada. Kesepahaman akan nilai-nilai yang ada yang patut dilestarikan oleh masyarakat lambat laun juga akan hilang, kalau masyarakat yang berkompeten terhadap nilai-nilai yang perlu dilestarikan merasa sudah tidak memerlukan itu lagi, dan apabila itu terjadi maka dengan sendirinya komunikasi simbolis yang ada dengan sendirinya akan hilang. Kalau itu sudah hilang maka motif-motif atau ragam hias batik yang ada itupun hanya sekedar motif tak bermakna, karena masyarakat sudah tidak tahu, tidak mau tahu dan tidak mau menggunakannya sebagai media komunikasi yang adi luhung.

*Kesepahaman akan nilai-nilai yang ada yang patut dilestarikan oleh masyarakat lambat laun juga akan hilang, kalau masyarakat yang berkompeten terhadap nilai-nilai yang perlu dilestarikan merasa sudah tidak memerlukan itu lagi, dan apabila itu terjadi maka dengan sendirinya komunikasi simbolis yang ada dengan sendirinya akan hilang.*



#### DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004).
- Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar baru Van Hoeve, 1980).
- Hamzuri, *Classical Batik*, (Jakarta : Djambatan, 1985).
- Iwan Tirta, *Peranan dan Pembudidayaan batik di Indonesia*, (Makalah, 1985).
- Kuswaji Kawindrosusanto, *Mengenal Seni batik di Yogyakarta*, (Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, 1981).
- Nian S Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik*, (Jakarta : Djambatan, 1990).
- Prawiroatmodjo, *Bau Sastra*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981).
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976).

---

## BIOGRAFI

### Prima Yustana

Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta 11-01-1979  
No Telp : 085228062297

Aktif Pameran sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang. Alumni ISI Yogyakarta, program studi Kriya Keramik. Sekarang sda di program studi ISI Surakarta dan sedang melanjutkan studi S2 di Ilmu Budaya Universitas Yogyakarta.

### Satriana Didiek

Alamat Griyan RT07/ X Pajang Laweyan Surakarta.  
HP: 085647441037  
Email: isnanta@ycos.com

Alumni Sen Rupa UNS Seni Murni, Aktif pameran sejak tahun 1993 sampai dengan sekarang antara lain performance di beberapa kota di Indonesia. Beberapa kali menjadi manajer festival dan aktif menulis peristiwa seni budaya. Sekarang mengajar di Prodi Seni Rupa Murni ISI Surakarta.

### Taufik Murtono

Lahir di Klaten 15 Maret 1970. Sepuluh tahun berkarier di biro iklan nasional maupun multinasional seperti Image Communication, Hamdan Communications, dan Foote Cone dan Belding Indonesia. Peraih penghargaan Best of Local di Fnasthika Ad Festival. Sekarang mengajar di Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta.

### Drs. H. Muh Arif Jati Purnomo, M.Sn

Lulus sarjana sen Rupa UNS, desain textil, sejak 1989. Aktif pameran dan berkarya seni. Mengajar di Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta, pada matakuliah batik.

**Drs. Guntur, M.Hum**

Mengajar di Jurusan Seni Rupa Program Studi Kriya Seni. Alumni ISI Yogyakarta untuk S1 Kriya seni. Alumni PPS (S2) UGM pada Ilmu Budaya, sekarang sedang menyelesaikan program studi Doktorinya di UGM Yogyakarta.

**Drs. Kusmadi, M.Sn**

Alumni s1 Seni Rupa UNS. Alumni S2 di ISI Yogyakarta. Mengajar di Program studi Kriya Seni Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta. Sekarang menjabat sebagai Kaprodi S1 Kriya seni Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta.